

### Peningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya

Raimah

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the increase in learning motivation which will ultimately improve student learning outcomes in learning English Class VIII.C with the application of TGT (Team Game Tournament) on the self-test unit material at MTs Negeri 2 Pidie Jaya. This type of research includes action research. The subjects of this study were students of Class VIII.C at MTs Negeri 2 Pidie Jaya. The results of this study indicate: Through the results of classroom action research at MTs Negeri 2 Pidie Jaya there was an increase in learning motivation, namely in the first cycle the average was 68.10 while in the second cycle it was 80.00. Before learning with the TGT (Team Game Tournament) method, the student's score was 60.71. In the first cycle, the students' evaluation results in the English Subject Self-test Unit got an average score of 70.00, while in the second cycle the average score was 80.00. From this study, there was an increase in learning completeness by 33% in the first cycle and 95% in the second cycle. Thus, it can be concluded that the implementation of classroom action research through the TGT (Team Game Tournament) method of learning English in the unit self-test material can increase learning motivation which in itself can improve learning outcomes in Class VIII.C students of MTs Negeri 2 Pidie Jaya.*

MTsN 2 Pidie Jaya, Indonesia

#### PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Crow dan Crow (Munib dkk 2007: 32) adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kebanggaan sosial dari generasi ke generasi. Setiap manusia berhak memperoleh pendidikan guna meningkatkan potensi dirinya. Manusia yang berpotensi dapat memajukan suatu bangsa dan negara. Kesadaran pemerintah tentang peran pendidikan bagi kemajuan negara, ditunjukkan dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan oleh pemerintah, tercermin pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### ARTICLE HISTORY

Submitted 11 April 2022  
Revised 12 April 2022  
Accepted 13 April 2022

#### KEYWORDS

*Enhancement, learning outcomes of sociology education, problem based learning model*

#### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Raimah. (2021). Peningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan. Volume 1 (1)*, page. 100 – 105

#### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[raimahmtsn2pijay@gmail.com](mailto:raimahmtsn2pijay@gmail.com)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum yang dilakukan pemerintah di antaranya yaitu penyempurnaan kurikulum tahun 1975 menjadi kurikulum tahun 1984. Pengembangan kurikulum 1975 menjadi 1984 yaitu kurikulum lebih mudah dilaksanakan, karena penyederhanaan materi setiap mata pelajaran (Hernawan dkk 2008: 4.15). Penyempurnaan kurikulum selanjutnya yaitu penyempurnaan kurikulum 1984 menjadi kurikulum 1994. Kurikulum 1994 lebih memperhatikan tahap perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian (Hernawan dkk 2008: 4.21). Kemudian penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK memberi makna bahwa siswa belajar dengan caranya masing-masing untuk mencapai kurikulum itu. KBK kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga potensi sekolah dapat tumbuh (Muslich 2009: 17). Selain dengan menyempurnakan kurikulum, pemerintah juga berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kualitas guru. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru yaitu dengan mengadakan program sertifikasi guru, kegiatan pendidikan dan latihan bagi guru, seminar-seminar, serta program lainnya. Diadakannya berbagai program peningkatan kualitas guru, membuktikan pemerintah sadar bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat memerlukan peran guru. Oleh sebab itu, guru perlu membuktikan kualitasnya sebagai pendidik. Guru yang mempunyai kualitas, yaitu guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat tercermin dari keefektifan suatu pembelajaran. Pembelajaran akan efektif jika guru mampu menggunakan variasi media, metode, atau model. Penggunaan media, metode, atau model yang bervariasi sangat diperlukan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS). Menurut Sutrisno, Kresnadi, dan Kartono (2007: 1.19), Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah, sehingga dihasilkan simpulan yang betul. IPS dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesis-hipotesis. IPS diajarkan di sekolah formal di Indonesia dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) bahkan beberapa jurusan di perguruan tinggi. Khusus siswa MTs, IPS harus dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa MTs. Menurut Piaget seperti yang dikutip Sumantri dan Syaodih (2007: 2.12), siswa MTs memasuki tahap operasional konkret, yaitu siswa dapat berpikir secara logis segala sesuatu..

Menurut Dutch 1994 (Amir 2009: 21), PBL merupakan model intruksional yang menantang siswa belajar untuk belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi suatu masalah dalam dunia nyata. Langkah-langkah PBL sesuai dengan karakteristik siswa MTs, di mana siswa MTs senang bermain, berkelompok, bergerak, dan melakukan sendiri. Tahap-tahap PBL juga sesuai dengan karakteristik IPS yaitu sesuai dengan pembelajaran

konstruktivisme. Karakteristik model pembelajaran PBL seharusnya sesuai jika digunakan sebagai model pembelajaran IPS.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya, pembelajaran IPS di kelas IX-D belum pernah menggunakan model atau metode yang dapat melibatkan siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru masih berpusat pada guru. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah menyebabkan proses pembelajaran kurang berkualitas. Penggunaan metode konvensional yang dilakukan guru menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada mata pelajaran IPS. Daya serap siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang. Hal ini terjadi, karena kurangnya pemahaman siswa terhadap IPS dan pembelajaran yang dilaksanakan masih konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan akhir semester I siswa kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya tahun 2017/2018 rendah, yaitu dengan KKM IPS 70, hanya 7 siswa yang lulus dari jumlah siswa kelas IX-D yaitu 20 siswa. Hal ini berarti pembelajaran tidak berhasil, karena jumlah siswa yang lulus kurang dari 75%.

Pembelajaran konvensional tidak hanya berdampak pada hasil belajar siswa, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga terkena dampaknya. Aktivitas siswa saat proses pembelajaran kurang, karena siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa disebabkan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran IPS yang konvensional juga terjadi saat proses pembelajaran materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi di kelas IX-D semester II tahun 2017/2018 di MTs Negeri 2 Pidie Jaya dan Kabupaten Pidie Jaya.

Karena pentingnya materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi, seharusnya materi tersebut disampaikan dengan pembelajaran yang menarik dan melibatkan pengetahuan awal siswa. Pembelajaran yang melibatkan pengetahuan awal siswa diharapkan siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi di MTs Negeri 2 Pidie Jaya kabupaten Pidie Jaya masih menggunakan metode konvensional.

Peneliti akan meneliti keefektifan PBL pada pembelajaran IPS materi Indonesia dari masa kemerdekaan hingga masa reformasi, karena kualitas pembelajaran IPS di Indonesia masih terbilang rendah. Guru di beberapa MTs hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran IPS begitu juga yang terjadi di MTs Negeri 2 Pidie Jaya. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa di beberapa MTs. Maka, peneliti ingin mengkaji secara ilmiah apakah penggunaan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kabupaten Pidie Jaya.

## PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran pada kondisi awal di kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya, belum efektif dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar guru cenderung menggunakan pembelajaran model ceramah, sehingga siswa menjadi jenuh. Dengan demikian motivasi belajar siswa sangat hal ini menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar di kelas tersebut. Sehingga

Peningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi Model

Problem Based Learning pada Siswa Kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya | 103

menurunnya hasil belajar siswa dan bahkan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah nilai KKM yang sudah ditentukan sekolah yaitu 70. Berikut Hasil belajar pada kondisi awal dapat diketahui melalui tabel di bawah ini;

**Tabel 1. Perolehan Data Hasil Belajar Pra Siklus**

No	Hasil Tes akhir	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-Rata
1.	Siswa yang tuntas	70 – 100	5	25%	59,75
2.	Siswa yang tidak tuntas	50 – 69	15	75%	
Jumlah			20	100	

Dari tabel dapat dilihat bahwa yang belum menguasai kompetensi dasar atau belum tuntas hasil belajarnya berjumlah 15 siswa atau 75%. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 keatas adalah sebanyak 7 siswa atau 35%. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar belum terjadi peningkatan hasil seperti yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai minimal 70

### B. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Sebelum dibuat rencana tindakan maka diadakan identifikasi siswa sebagai subyek penelitian. Berdasarkan informasi dan dokumen diperoleh sebanyak 15 siswa dari 20 siswa, masih banyak dibawah rata-rata dalam mata pelajaran IPS secara konkrit karena dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *ekspositori/ceramah*. Sehingga guru perlu menerapkan metode Problem Based Learning agar siswa dapat memahami konsep IPS dengan konkrit. Hasil kompetensi belajar siswa sebelum penerapan metode Problem Based Learning dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Perolehan Data Hasil Belajar Siklus I**

No	Hasil Tes akhir	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-Rata
1.	Siswa yang tuntas	70 – 100	10	50%	67,00
2.	Siswa yang tidak tuntas	50 – 69	10	50%	
Jumlah			20	100	

Belum optimalnya aktivitas dalam pembelajaran tersebut perlu adanya perbaikan dengan memberikan dorongan motivasi kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pembelajaran, menyatukan pendapat, tidak boleh mengganggu teman serta melakukan diskusi secara aktif dan memberi pujian bagi siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Guru juga harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri agar siswa tidak malu lagi untuk bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Guru harus mampu memberi perhatian serta motivasi terhadap kegiatan siswa dalam kelompoknya. Permasalahan ini akan diupayakan perbaikan pada siklus II.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II aktivitas siswa lebih meningkat lagi dibandingkan dengan siklus I. Ditandai dengan perolehan skor total hasil observasi yang tinggi yaitu 25,00 yang termasuk dalam kriteria baik.

**Tabel 3. Perolehan Data Hasil Belajar Siklus II**

No	Hasil Tes akhir	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase	Rata-Rata
1.	Siswa yang tuntas	70 – 100	19	95%	80,25
2.	Siswa yang tidak tuntas	50 – 69	1	5%	
Jumlah			20	100	

Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 keatas adalah sebanyak 19 siswa atau 95%. Dengan demikian ditinjau dari sudut ketuntasan belajar terjadi peningkatan hasil seperti yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai minimal 70.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut Siklus I. 1) Hasil dari penerapan metode Problem Based Learning pada pembelajaran IPS dapat dilihat dari siklus I siswa dapat meraih kompetensi khususnya dalam penguasaan konsep yang lebih baik sehingga penguasaan konsep rata-rata dari 59,75 naik menjadi 67,00. ini dapat diartikan bahwa pada putaran I secara klasikal tampak hasil dari perolehan nilai kuis menggunakan Problem Based Learning adalah cukup baik. 2) Hambatan yang ditemukan pada penerapan Problem Based Learning adalah : siswa tidak aktif sepenuhnya dalam melakukan diskusi kelompok baik, siswa belum memanfaatkan waktu secara optimal dan siswa masih malu-malu dalam komunikasi atau mengutarakan pendapat. 3) Cara mengatasi hambatan pada siklus I adalah: guru memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok, guru memberi rambu-rambu tentang batas waktu mulai dari melakukan penyajian materi secara demonstrasi, mengerjakan LKS dan evaluasi.

## REFERENSI

- Arends. (2001). *Learning to Teach*. 5 Edition. *Singapore : Mc Grow-Hill*.
- Aronson. (2000). *Histori of the Problem Based Learning*. [www.Problem Based Learning.org](http://www.Problem Based Learning.org). *Diperoleh pada tanggal 10 Januari 2018*.
- Aqib, Zaenal. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. *Bandung : Yrama Widya*.
- Brophy. (2008). *Motivating Students to Learn*. *Toronto: McGraw-Hill*.
- Candler. (2005). *Cooperating Learning and Hands-On Sciene*. San Juan Capistrano, *Clifornia: Kagan Cooperative Learning*.
- Cruickshank. Donald R. Bainer. Deborah L. dan Metcalf. Kim K. (1995). *The Act of Teaching: Second Edition*. *Boston: Mc Grow-Hill College*.
- Dahlan. (2002). *Manajemen Pembelajaran Modern*. *Jakarta : Gramedia*.
- Depdiknas. (2000). *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SD dan MI*. *Jakarta : Depdiknas*.
- Dimiyati. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. *Jakarta:Rineka Cipta*.
- Johnson and Johnson. (1994). *An Overview of Cooparetive Learning*. <http://www.co-operation.org/pages/overviewpaper.html>. *Diperoleh pada tanggal 22 Januari 2018*.
- Kagan. (2005). *Dimension of Cooperative Classroom Structure*. *Learning to Cooperative, Cooperate to Learn: 67-102*. *London: Planum Press*.
- Maltby. (2005). *Educational Psychology: An Australian and New Zealand Perspective*. *Sidney: John Willey & Sons*.
- Manning and Lucking. (2002). *The What, Why and How of Cooperative Learning*. (Marcia K. Pearlshall. *Relevant Research*). (69-75). *Washington:TNSTA*.
- Mc. Niff. (2002). *Management of Learning*. *Sidney: John Willey & Sons*.

Peningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi Model

Problem Based Learning pada Siswa Kelas IX-D MTs Negeri 2 Pidie Jaya | 105

Mulyasa. (2006). Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Bandung : Remaja Rosdakarya*.

Purwaningsih E. (2004). Efektifitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Peta Konsep terhadap Prestasi Belajar Fisika dalam Materi Interferensi Cahaya pada Lapisan Tipis ditinjau dari Minat dan Intelegensi Siswa. *Pidie Jaya: Program Studi Pendidikan Sains. Program Pascasarjana UNS*.

Sudjana. N. (2002). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.

Towns. (2008). How Do I Get My Students to Work Together ? : Getting Cooperative Learning Started. *Journal of Chemical Education (JCE) 75 (1):67-69*.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta : Depdiknas*.

Umaedi, Hadiyanto, dan Siswantari. (2008). Manajemen Berbasis Sekolah. *Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka*.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2006). *Bandung: Citra Umbara*.

Wahab, Abdul Aziz. (2009). Metode dan Model-model Mengajar. *Bandung: ALFABETA*.

Wena, Made. (2010). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. *Jakarta: Bumi Akasara*.

Winataputra, Udin S. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka*.

Yonny, Acep. (2010). Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. *Yogyakarta: Familia*.

Yusvy. (2012). Kelebihan dan kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Online. Didapat dari <http://www.id.shoving.com/kelebihan-dankelemahan-pembelajaran-berbasis-masalah/.html>. [accessed 27/12/16]*